



Kewajiban Belajar dalam Al-Qur'an: Telaah QS. Al-'Alaq Ayat 1–5

Kholis Nur¹, Ubaidillah², Sholikhah³, Silma Lailatul⁴, Alwi Markhaban^{5*}

¹⁾ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, mohkholisnurohmann@gmail.com

²⁾ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, ubaidstory@gmail.com

³⁾ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, kamilatussolikah123@gmail.com

⁴⁾ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, lalasilmamahmudah09@gmail.com

^{5)*} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, alwimarkhaban@gmail.com

DOI: 10.54604/tdb.v15i1.485



Copyright © 2023

Diajukan: 25/12/2024

Diterima: 25/02/2025

Diterbitkan: 05/03/2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep belajar dalam perspektif Islam dengan menelaah QS. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai dasar penting pendidikan Islam. Islam menekankan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW dan pandangan ulama, termasuk Imam Syafi'i. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menekankan urgensi membaca, menulis, dan belajar sebagai instrumen utama membangun peradaban. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan merujuk pada literatur tafsir, khususnya *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta karya akademik lain terkait tafsir Al-Qur'an dan teori pendidikan profetik, dengan analisis isi untuk menelaah pesan-pesan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, yakni aqidah (keyakinan kepada Allah sebagai Rabb dan sumber ilmu), syariah (dorongan membaca, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan sebagai ibadah), serta akhlak (ikhlas, qana'ah, kesungguhan, dan optimisme dalam menuntut ilmu). Ayat ini menegaskan keterkaitan proses belajar dan mengajar sebagai perintah Allah sekaligus dasar etika profesi guru dalam Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai aqidah, syariah, dan akhlak dari QS. Al-'Alaq ayat 1–5 penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik, sehingga pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas menuju insan kamil.

Kata Kunci: Belajar, Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Islam, QS. Al-'Alaq 1–5, Tafsir Al-Misbah

ABSTRACT

This research discusses the concept of learning from an Islamic perspective by examining the QS. Al-'Alaq verses 1–5 as an important basis for Islamic education. Islam emphasizes the obligation to seek knowledge throughout life, as emphasized in the words of the Prophet Muhammad SAW and the views of ulama, including Imam Syafi'i. The first verse revealed to the Prophet Muhammad SAW emphasized the urgency of reading, writing and learning as the main instruments for building civilization. This research uses library methods by referring to tafsir literature, especially Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, as well as other academic works related to the interpretation of the Al-Qur'an and prophetic educational theory, with content analysis to examine educational messages. The research results show that QS. Al-'Alaq verses 1–5 contain the fundamental values of Islamic education, namely aqidah (belief in Allah as Rabb and source of knowledge), sharia (encouragement of reading, research, and developing knowledge as worship), and akhlak (sincerity, qana'ah, sincerity, and optimism in seeking knowledge). This verse emphasizes the connection between the learning and teaching processes as God's commands as well as the basis of professional ethics for teachers in Islam. This research concludes that the integration of aqidah, sharia and moral values from QS. Al-'Alaq verses 1–5 are important in building a holistic Islamic education paradigm, so that learning is not just a transfer of knowledge, but also the formation of character and spirituality towards becoming human beings.

Keywords: Learning, Educational Values, Islamic Education, QS. Al-'Alaq 1–5, Tafsir Al-Misbah

* Korespondensi Author: Alwi Markhaban, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungaung, alwimarkhaban@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Islam sangat menganjurkan untuk belajar secara konsisten, bahkan mewajibkan setiap individu yang beriman untuk belajar. Pendidikan dalam agama Islam diberikan sepanjang usia, bukan hanya dalam batas waktu tertentu. Ini sejalan dengan salah satu sabda Nabi Muhammad SAW, "Carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat." Ilmu sangat penting untuk kedua dunia dan akhirat, menurut Imam Syafi'i. Dia berkata, "Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu." (Pendidikan *et al.*, 2017).

Meskipun kita sangat menginginkan hasil yang jelas saat belajar, banyak orang lupa bahwa untuk mendapatkan hasil yang tepat memerlukan proses yang tidak mudah, keinginan yang kuat, dan tekad yang kuat, serta waktu yang tidak sebentar. Selain itu, seseorang harus memiliki tujuan yang dapat ditetapkan saat belajar, sehingga mereka dapat lebih fokus pada materi yang mereka butuhkan. Al-Qur'an, yang merupakan satu-satunya kitab Allah yang masih asli, dikirim kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup. Umat muslim harus selalu berpegang teguh dalam segala hal, terutama dalam belajar Al-Qur'an, kitab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas ilmu dan belajar adalah surat Al-Alaq, ayat 1-5, yang mengatakan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Yang menciptakan manusia dari zat yang melekat
3. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah
4. Yang mengajar dengan pena
5. Mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui

Penelitian ini hubungannya dengan penelitian lain adalah pada penelitian ini mengupas materi secara detail dan luas. Penelitian ini harus dikaji karena penulis melihat adanya peluang kosong untuk bisa diisi dengan mengkaji kajian ini. Dalam kajian ini penulis menggunakan tafsir Al-Misbah yang mana buku ini adalah salah satu dari banyaknya karya beliau yaitu Dr. H. M. Quraish Shihab, LC, M.A. yang beliau juga merupakan aktifis organisasi dan banyak menerbitkan buku-buku karya beliau (Mashluhah, Mansur and Budiya, 2022).

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi suatu konsep atau teori tertentu dengan mengacu pada literatur yang ada. Dalam penelitian ini, literatur digunakan untuk membangun gagasan teori ilmu sosial profetik dengan mengacu pada fenomena sosial dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5. (khatiban, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kepustakaan untuk mencari literatur yang diterbitkan sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi dan mengorganisasikan hasil, sehingga mereka dapat menunjukkan kepada pembaca hubungan antara temuan literatur dengan masalah yang akan dibahas. (shohib and umi, 2024)

Selain itu, membaca buku atau majalah dan sumber data lainnya baik primer maupun sekunder juga digunakan untuk mengumpulkan data. Data sekunder berasal dari beberapa jurnal tentang teori sosial profetik dan tafsir Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 (Subakat, Suwarno and Isbir, 2022). Setelah data dikumpulkan, mereka kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, yang mencakup teori profetik sosial dan pesan yang tersirat yang ditemukan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 (Auliyah, Chasanah and Ali, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Belajar dan Mengajar

Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan “**belajar**”, sehingga konsep ini memiliki cakupan yang sangat beragam. Secara umum, belajar dapat dipahami bukan sekadar sebagai tujuan akhir atau hasil, melainkan lebih sebagai proses yang berlangsung terus-menerus. Belajar mencakup pengalaman yang luas, bukan hanya aktivitas mengingat atau menghafal. Oleh karena itu, hasil belajar sebaiknya dipahami sebagai perubahan perilaku, sikap, atau pola pikir seseorang, bukan semata-mata penguasaan materi atau keterampilan teknis hasil dari latihan. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, belajar dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menyimak, berdiskusi, mengobservasi, hingga melakukan refleksi diri.

Belajar juga merupakan bentuk transformasi internal dalam diri manusia yang disebabkan oleh adanya pengalaman, peristiwa, atau interaksi yang memberi pengaruh terhadap perilakunya. Dalam khazanah Islam klasik, pandangan Imam Al-Ghazali tentang belajar menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga latihan spiritual dan moral. Menurut Al-Ghazali, belajar merupakan latihan fisik dan mental untuk memahami makna sesuatu, sekaligus upaya menumbuhkan akhlak mulia dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah SWT demi meraih keselamatan dunia dan akhirat. Beliau juga menegaskan bahwa menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena pengetahuan agama yang benar akan menjadi fondasi dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat. Dengan demikian, belajar menurut Al-Ghazali adalah sebuah proses komprehensif: memperoleh pengetahuan, menumbuhkan bakat, mengasah keterampilan, mengubah tingkah laku, serta memperkuat kepribadian yang baik. Melalui proses ini, manusia bergerak dari kondisi “tidak tahu” menuju “tahu”, dan dari “tidak mampu” menuju “mampu” dalam menjalankan kehidupan yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan, istilah belajar tidak dapat dipisahkan dari istilah mengajar. Keduanya merupakan dua sisi dari satu mata uang yang saling melengkapi. Mengajar dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan tujuan menciptakan kondisi agar peserta didik mengalami proses belajar yang efektif. Dengan kata lain, mengajar adalah usaha sadar pendidik untuk menstimulasi, membimbing, dan memfasilitasi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam perspektif pedagogis, mengajar bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penguatan nilai dan kepribadian.

Keterkaitan antara belajar dan mengajar dalam Islam juga sangat ditekankan. Islam memandang keduanya sebagai perintah Allah SWT yang memiliki dimensi ibadah. Perintah untuk belajar dan mengajar bukan hanya sekadar dorongan intelektual, melainkan bagian dari amal saleh yang berpahala. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan bahwa menuntut ilmu dan menyebarkannya adalah bentuk ibadah yang memiliki kedudukan tinggi. Mengajar dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk masyarakat berilmu, memperkuat iman, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan amal perbuatan yang bermanfaat bagi umat.

Dengan demikian, praktik belajar dan mengajar yang berkesinambungan bukan hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga berdampak kolektif pada kemajuan peradaban. Dalam kerangka Islam, aktivitas ini menjadi pondasi terbentuknya masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing, sekaligus bernilai ibadah yang membawa keberkahan. Harapannya, dengan adanya pemahaman yang utuh tentang belajar dan mengajar, umat Islam dapat terus memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umum umat manusia.

Dalam proses pengajaran, belajar dan mengajar adalah dua konsep yang saling terkait. Konsep belajar dan mengajar terintegrasi dalam satu kegiatan, yaitu saat terjadi interaksi antara guru dan murid (masykur and solekhah, 2021). Anak didik, atau subjek yang menerima pengajaran, menunjukkan apa yang dilakukan guru. Belajar adalah proses:

- a. Yang menerima pelajaran (siswa)
- b. Yang memberi pelajaran (guru)

- c. Bahan pelajaran yang diterima merupakan tiga komponen utama proses belajar mengajar.

2. Surat al-Alaq Ayat 1-5

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama ilmu pengetahuan karena bersifat absolut, otentik, dan berasal langsung dari Allah SWT, Sang Pencipta manusia. Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga membimbing manusia melalui wahyu, termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan tujuan pendidikan yang bersifat universal, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Fakta bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi perintah untuk membaca (iqra'), menunjukkan betapa pentingnya aktivitas belajar sebagai dasar pengembangan peradaban (Adawiah & Robbaniah, 2024).

Sejak awal, Islam telah menekankan kemakmuran dan keberlangsungan hidup manusia sebagai prioritas utama. Hal ini terlihat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang menegaskan pentingnya wawasan, pengetahuan, dan pencarian ilmu sebagai fondasi bagi kesejahteraan manusia. Dengan kata lain, wahyu pertama bukan berisi perintah ritual ibadah semata, melainkan sebuah seruan universal untuk membangun kesadaran intelektual. Hal ini menarik karena menegaskan bahwa Islam sejak awal berdiri di atas prinsip literasi dan ilmu pengetahuan sebagai dasar kemajuan umat.

Ada beberapa hal menarik ketika kita menelaah peristiwa turunnya wahyu pertama ini. Salah satunya adalah perintah membaca yang disampaikan secara mendadak oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah pertanyaan reflektif. Pertama, apakah Jibril membawa sebuah buku atau teks tertulis untuk dibacakan? Riwayat menyebutkan bahwa hal itu tidak terjadi, sehingga perintah membaca dalam ayat ini tidak terbatas pada teks tertulis, melainkan juga mencakup membaca tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta (ayat kauniyah). Kedua, peristiwa itu terjadi pada malam hari, dalam suasana sunyi di Gua Hira, yang semakin menekankan makna spiritual dan intelektual dari aktivitas membaca, yaitu sebagai jalan kontemplasi dan pencarian kebenaran (Adib, 2022).

Surah Al-'Alaq ayat 1-5, sebagai wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, memiliki makna fundamental bagi perjalanan umat Islam. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa belajar atau menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Hal ini dipertegas oleh para ulama, baik klasik maupun kontemporer, bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, melainkan juga mencakup ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia (Adawiah & Robbaniah, 2024).

Dengan demikian, wahyu pertama ini memberikan fondasi teologis sekaligus filosofis bagi pendidikan dalam Islam. Aktivitas membaca dan menuntut ilmu bukanlah sekadar aktivitas intelektual, tetapi sebuah kewajiban spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Inilah yang menjadikan Islam sejak awal berdiri sebagai agama yang mendorong umatnya untuk mencintai ilmu pengetahuan, meneliti, dan mengembangkan wawasan demi kemakmuran dan keberlangsungan hidup umat manusia

Qs al alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." Dia membuat manusia dari "alaq. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah." Yang menggunakan pena untuk mengajar orang, mengajar mereka apa yang mereka tidak ketahui. (KEMENAG RI, 2019)

Tidak mungkin untuk memahami makna yang terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 tanpa ilmu khusus. Khazanah ilmu untuk memahami Al-Quran yaitu melalui ilmu tafsir dan ta'wil. Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Quran dari segi turunannya, periwayatannya, dan maknanya yang berkaitan dengan lafal, hukum, dan lain-lain. Ilmu tafsir adalah kunci utama dan kunci utama untuk memahami Al-Quran, yang membuatnya tetap asli.

Surat Al Alaq sebagai "Iqra". Ayat ini turun di Mekah dan berisi tiga (tiga) hal:

- a. Menjelaskan bagaimana wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW,

- b. Menjelaskan kekuatan Allah untuk menciptakan manusia
- c. Menceritakan tentang bagaimana Abu Jahal mencegah (melarang) Nabi Muhammad SAW shalat.

3. Kandungan Ayat-ayat QS. Al-alaq 1-5

- a. Ayat ke-1 (خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Kata Iqra' (اقْرَأْ), yang berarti “bacalah”, berasal dari kata kerja Qara'a (قرأ) yang bermakna dasar “menghimpun”. Dalam praktiknya, membaca bukan sekadar mengeja huruf atau melafalkan kata, melainkan sebuah aktivitas menghimpun rangkaian huruf, kata, atau bahkan pengetahuan, kemudian mengucapkannya atau memaknainya. Dengan demikian, implementasi perintah Iqra' dalam ayat pertama surah Al-'Alaq tidak terbatas pada membaca teks tertulis, melainkan juga mencakup berbagai aktivitas intelektual dan spiritual yang berorientasi pada penghimpunan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam khazanah bahasa Arab, kata Qara'a memiliki makna yang sangat luas, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, memahami sifat-sifat sesuatu, hingga mengetahui hakikatnya. Semua aktivitas ini bermuara pada satu gagasan inti, yakni aktivitas menghimpun pengetahuan, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis.

Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa dalam ayat tersebut tidak disebutkan objek bacaan secara eksplisit. Tidak disebutkannya objek memberi pesan bahwa perintah membaca berlaku umum, baik terhadap ayat-ayat Allah yang tertulis (qauliyah), yakni Al-Qur'an, maupun ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta (kauniyah). Bahkan, riwayat menyebutkan bahwa ketika Jibril AS menyampaikan perintah ini kepada Nabi Muhammad SAW, beliau tidak sedang membaca teks tertulis. Artinya, Iqra' bukan sekadar aktivitas literer, tetapi sebuah seruan untuk menyelami, meneliti, dan menghimpun ilmu pengetahuan dalam arti yang sangat luas.

Selanjutnya, huruf ba' (ب) pada kata bismi (بسم) dalam ayat pertama mengandung makna mulabasah atau penyertaan. Dengan demikian, kalimat bismi rabbika dapat dimaknai sebagai “Bacalah dengan disertai (dan dilandasi) nama Tuhanmu”. Ulama menegaskan bahwa praktik penyebutan nama sebelum memulai suatu aktivitas sudah dikenal sebelum masa Jahiliyah. Namun, orang-orang Jahiliyah biasanya mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama berhala atau sesuatu yang mereka hormati. Islam kemudian merekonstruksi tradisi ini dengan menegaskan bahwa setiap aktivitas harus dimulai dengan menyebut nama Allah, sehingga pekerjaan tersebut bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan sebuah ibadah. Dengan kata lain, penyebutan bismi rabbika mengandung pesan spiritual bahwa segala upaya, termasuk membaca dan menuntut ilmu, harus dilakukan semata-mata karena Allah.

Kata Rabb (رَبِّ) dalam ayat ini pun memiliki makna yang sangat kaya. Akar katanya seakar dengan istilah tarbiyah yang berarti pendidikan, pemeliharaan, dan pengembangan. Meski terdapat beragam definisi mengenai kata Rabb, pada intinya semuanya bermuara pada makna perbaikan, peningkatan, kemajuan, dan kesempurnaan. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata rabba-yarbū, yang berarti “bertambah” atau “berkembang”. Dalam bahasa Arab klasik, kata rabu'ah digunakan untuk menyebut dataran tinggi, sedangkan kata 'araba merujuk pada adonan roti yang membengkak setelah diberi air. Dari sinilah terlihat bahwa makna Rabb mencakup aspek pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, selaras dengan fungsi Allah sebagai pendidik dan pemelihara seluruh makhluk.

Demikian pula, kata khalaqa (خَلَقَ) dalam ayat ini menunjukkan keagungan ciptaan Allah SWT. Secara bahasa, khalaqa dapat berarti membuat, menciptakan dari ketiadaan, membentuk, atau mendesain sesuatu dengan sangat presisi. Penggunaan kata khalaqa berbeda dengan kata ja'ala (جَعَلَ), yang lebih menekankan pada fungsi atau manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang telah diciptakan. Karena objek kata kerja *khalaqa* dalam ayat ini tidak disebutkan secara spesifik, maka maknanya bersifat umum, sebagaimana juga kata *iqra'*. Hal ini menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Dengan demikian, rangkaian ayat pertama ini memuat pesan yang sangat mendalam. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW (dan umat manusia) untuk membaca, menghimpun, dan menelaah segala bentuk pengetahuan dengan menyertakan nama Allah, Sang Rabb yang Maha Mendidik. Perintah

ini sekaligus mengandung isyarat bahwa aktivitas intelektual dan spiritual harus selalu dikaitkan dengan kesadaran tauhid, bahwa seluruh ilmu dan pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah.

b. Ayat ke- 2 (عَلَقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ)

Dalam ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut datang setelah sebelumnya beliau diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama-Nya dan melandaskan setiap aktivitas hanya untuk Allah. Dalam ayat ini, istilah *al-insān* (manusia) digunakan untuk menegaskan posisi dan sifat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Kata *insān* sendiri memiliki beberapa akar makna. Pertama, ia berasal dari kata *uns* yang berarti senang, jinak, dan harmonis, yang menggambarkan kecenderungan manusia untuk hidup berdampingan secara damai. Kedua, berasal dari kata *nasī* yang berarti lupa, menandakan kelemahan manusia yang sering alpa terhadap nikmat Allah maupun janji yang telah diikrarkan. Ketiga, dari kata *nus* yang bermakna gerak atau dinamika, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, dinamis, dan selalu bergerak dalam proses kehidupannya. Ketiga makna tersebut memberi gambaran tentang hakikat manusia yang memiliki sifat lupa, dinamis, namun juga memiliki potensi untuk menghadirkan kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Perbedaan istilah *insān* dengan *basyar* juga penting untuk dicermati. Kata *basyar* lebih menekankan pada dimensi fisik manusia yang sama antara satu dengan lainnya, seperti kulit, tubuh, dan jasad yang dapat dilihat. Sebaliknya, *insān* merujuk pada aspek yang lebih mendalam, yakni potensi spiritual, akal, dan keragaman sifat manusia. Dengan demikian, penggunaan kata *insān* dalam ayat ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, melainkan juga makhluk yang memiliki kualitas moral, intelektual, dan sosial.

Selain itu, dalam ayat yang sama disebut istilah '*alaq* (علق), yang secara bahasa berarti segumpal darah atau sesuatu yang melekat. Ulama tafsir klasik memahaminya sebagai gumpalan darah yang terbentuk pada awal penciptaan manusia di dalam rahim. Sementara itu, sebagian mufasir kontemporer menafsirkannya sebagai sesuatu yang menggantung di dinding rahim, sejalan dengan penemuan ilmu embriologi modern mengenai proses perkembangan janin setelah pembuahan sel sperma dan ovum. Proses ini melibatkan pembelahan sel yang terus berlangsung hingga menempel pada dinding rahim. Dari perspektif lain, istilah '*alaq* juga dimaknai secara metaforis sebagai simbol keterikatan manusia dengan sesamanya. Sebagaimana gumpalan darah yang bergantung pada rahim untuk bertahan hidup, manusia pun diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan interaksi, kerja sama, dan saling ketergantungan dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan kata '*alaq* dalam ayat ini tidak hanya menegaskan kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan demi keberlangsungan hidup bersama.

c. Ayat ke- 3 (الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ اقْرَأْ)

Ayat sebelumnya meminta orang membaca dengan meningkatkan motivasinya, yaitu dengan nama Allah, tetapi ayat di atas meminta orang membaca dengan menyampkan janji Allah bahwa membaca akan bermanfaat bagi mereka. "Bacalah berulang-ulang dan tuhan pemeliharaan dan pendidikanmu maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia," kata Allah. Perintah membaca diulangi di ayat ketiga sebelumnya. Tujuan pengulangan tidak disepakati oleh para ulama.

d. Ayat ke-4 dan ke- 5 (يَعْلَمُ لَمْ يَلَمْ مَا الْإِنْسَانُ أَنْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي)

Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan sifat Allah SWT yang Maha Pemurah. Pada ayat ini, kemurahan tersebut ditunjukkan dengan penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena, yakni lewat usaha dan ikhtiar mereka, sekaligus mengajarkan tanpa perantara alat apa yang sebelumnya belum mereka ketahui. Istilah *al-Qalam* berasal dari kata *qalama* yang berarti "memotong ujung", sehingga kata ini digunakan untuk merujuk pada alat tulis, tombak, maupun anak panah yang diruncingkan ujungnya. Pada ayat keempat, kata "manusia" tidak disebutkan karena telah termuat pada ayat kelima, sementara pada ayat kelima, frasa "tanpa pena" juga tidak diulang sebab maknanya sudah diisyaratkan pada ayat

sebelumnya. Dengan demikian, kedua ayat ini dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena (tulisan) untuk hal-hal yang dapat dipelajari, sekaligus memberikan pengetahuan langsung tanpa pena tentang hal-hal yang belum diketahui sebelumnya (Yanfaunnas, 2014).

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Alaq Ayat 1-5

Nilai dapat dipahami sebagai kesepakatan mengenai sikap dan tindakan dalam suatu komunitas tertentu, sehingga memiliki otoritas dalam menentukan standar perilaku individu yang hidup di dalamnya. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dalam masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara hakikat, nilai bersifat abstrak dan tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Yang dapat diamati hanyalah tindakan nyata, sementara nilai yang melatarbelakanginya tidak terlihat. Nilai berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai apakah suatu perilaku dianggap baik atau buruk, meskipun pemaknaan tersebut bergantung pada lingkungan sosialnya. Perbedaan konteks inilah yang menjadikan nilai sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut berasal dari sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para ulama. Dengan kata lain, nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan, ideologi, pikiran, dan kesepakatan masyarakat biasanya bersifat lokal, sedangkan nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada wilayah tertentu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang telah dipercaya hari-hari yang menghasilkan insan kamil

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, transfer nilai-nilai Islam dalam pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan model, metode, pendekatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, ada tiga nilai, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Tabel 1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surat al-Alaq Ayat 1-5

Ayat	Bunyi	Nilai Pendidikan islam
1	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	Nilai aqidah tercermin dari perintah membaca dengan menyebut nama Allah. Tafsir al-Misbah menafsirkan frasa “ <i>bismi rabbik</i> ” sebagai ajakan untuk menjadikan seluruh hidup, keberadaan, dan segala aktivitas semata-mata karena Allah. Nilai akhlak tampak dari sikap hormat Nabi ketika diperintah Malaikat Jibril untuk membaca, yang menjadi teladan bagi umat, khususnya dalam bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua.
2	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ	Nilai aqidah pada ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang layak disembah, karena Dialah yang berkuasa menciptakan manusia bahkan dari sesuatu yang sederhana seperti segumpal darah. Sementara itu, nilai syariah tercermin dari kata “ <i>alaq</i> ” yang bermakna gumpalan darah yang melekat di rahim, mengisyaratkan bahwa manusia pada hakikatnya saling membutuhkan. Makna ini menjadi dasar ibadah <i>ghoiru mahdhoh</i> , yaitu kewajiban menjalin hubungan baik antar sesama karena setiap individu tidak dapat hidup tanpa dukungan dan manfaat dari orang lain.
3	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ	Nilai aqidah dalam ayat ini tampak melalui istilah <i>akram</i> yang berarti pemurah, sebagai salah satu sifat Allah yang wajib diakui. Nilai syariah tercermin dari perintah membaca pada ayat ketiga, yang merupakan lanjutan dari ayat pertama, sebagai dorongan agar manusia senantiasa belajar dan memahami lingkungannya,

		sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menunjang ibadah, baik mahdhoh maupun sosial. Sedangkan nilai akhlak menekankan pentingnya membaca dengan penuh ketulusan dan sikap optimis, agar setiap usaha memperoleh ilmu benar-benar bernilai ibadah dan mendapat ridha Allah Yang Maha Pemurah.
4	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ	Nilai akhlak dalam ayat ini menekankan sikap ikhlas dan kesungguhan, sebab keyakinannya adalah bahwa Allah akan menganugerahkan ilmu dan pemahaman kepada hamba-Nya sesuai dengan tingkat usaha dan keseriusan yang mereka tunjukkan.
5	عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ	Nilai akhlak dalam ayat ini mencakup sifat qanaah dan keikhlasan. Secara implisit, ayat tersebut memberi dorongan untuk terus belajar meskipun belum terampil sepenuhnya, sekaligus menanamkan sikap menerima dengan lapang dada segala rezeki dan ketetapan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Etika profesi guru dalam perspektif Al-Qur'an berakar pada nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang tercermin dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama. Ayat ini menegaskan kewajiban belajar sebagai proses yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, etika guru tidak dapat dipisahkan dari prinsip belajar dan mengajar sebagai perintah Allah sekaligus sunnah Nabi Muhammad SAW. Untuk menghadapi tantangan modern seperti kemerosotan akhlak, kebodohan, dan keterbelakangan, dibutuhkan pendekatan integratif yang mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan teori-teori pendidikan kontemporer.

Melalui pendekatan tersebut, etika profesi guru direkonstruksi menjadi sebuah sistem nilai yang memadukan ajaran Al-Qur'an dengan realitas pendidikan, sehingga membentuk landasan kokoh bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari aqidah, syariah, dan akhlak perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara ideal. Dengan menjadikan QS. Al-'Alaq 1-5 sebagai dasar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh ilmu sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan.

Setelah menyelesaikan penelitian mereka tentang pentingnya belajar dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dan bagaimana hal itu berdampak pada pendekatan pendidikan Islam, penulis ingin menyampaikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Membaca "Belajar" seharusnya menjadi kebutuhan bagi manusia untuk menambah dan memperluas pengetahuan mereka. Orang yang tidak mau belajar akan kehilangan informasi. Akibatnya, manusia dimotivasi untuk belajar terus-menerus karena mereka menyadari betapa pentingnya belajar tidak hanya tentang buku catatan tetapi juga tentang situasi dan kondisi lingkungan sekitar mereka. Mempelajari lingkungan sekitar mereka akan memberikan wawasan baru yang unik.
2. Belajar tidak tergantung pada metode atau pembiasaan; oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pengembangan lebih lanjut dari pendekatan pendidikan Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa, guru harus benar-benar mengetahuinya.

REFERENSI

- Abduh, Muhammad, Keutamaan Ilmu Agama, <http://rumaysho.com/amalan//>, diakses tanggal 29 April 2016.
- Adawiah, rabiatul and robbaniah, qiyadah (2024) '4.+RABITUL+ADAWIYAH+38-51+n', *Indonesian Journal of Educational Research* [Preprint].
- Adib, M.A. (2022) 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam', *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.351>.
- Amatullah, Raihana Salma, dkk. "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (September 2023) Vol. 3 No. 2
- Anggraini, Tiara. "Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar Berdasarkan Tafsir Tarbawi." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2024): 183-206.
- Auliyah, K., Chasanah, U. and Ali, R. (2021) 'Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It's Implication In Islamic Boarding School Education', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2276>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur 2020)
- Kemenag RI (2019) *Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Khatiban (2011) '(5) PENELITIAN KEPUSTAKAAN (1)', *Jurnal Iqra' Volume 05 No.01* [Preprint].
- Mashlulah, S.I., Mansur, R. and Budiya, B. (2022) 'MATERI BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (TELAH TAFSIR AL-MISBAH)', *Jurnal Pendidikan Islam* [Preprint]. Available at: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Gesti Cania, and Siti Wuryan. "Jurnalisme Islam Dalam Persepektif Al Qur'an Surat Al Alaq 1-5." *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4.2 (2022): 151-164.
- Pendidikan, G. *et al.* (2017) 'Oktrigana Wirian Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw. Oktrigana Wirian', *Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw*, 02.
- Shohib, Wildan and Umi, Nafi (2024) 'Konsep Merdeka Belajar', *KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ 1-5* [Preprint].
- Subakat, R., Suwarno, S. and Isbir, Moh. (2022) "Transcendental Structuralism Perspective on Teacher Professional Ethics (Review on Al-'Alaq 1-5)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), pp. 169–184. Available at: <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.2.169-184>.
- Yanfaunnas (2014) '226469-pendidikan-dalam-perspektif-qs-al-alaq-1-8a1ba720', *Pendidikan Dalam Perspektif QS. Al- 'Alaq: 1-5* [Preprint].